

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Makro

Ekonomi Makro adalah merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan secara agregatif. Peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah tersebut di antaranya berupa tingkat pendapatan/produksi nasional, kesempatan kerja (pengangguran) dan perubahan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Dari uraian di atas maka dapat dibayangkan betapa luasnya hal-hal yang dipelajari dalam Teori Ekonomi Makro. Untuk mempermudah dalam mengamati bekerjanya perekonomian secara keseluruhan, masyarakat suatu perekonomian dibagi menjadi beberapa sektor, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri. Sektor perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi dari sektor rumah tangga dan sektor rumah tangga sebagai pemilik faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga dan petindak memerlukan barang-barang dan jasa-jasa yang akan digunakan untuk keperluan konsumsi yang dihasilkan oleh sektor yang lain. Kemudian pemerintah juga mengkonsumsi dan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dari dan untuk sektor lain.

Ekonomi makro memperhatikan aspek-aspek yang menyeluruh dari kegiatan ekonomi. Apabila yang dibicarakan adalah produsen maka yang diperhatikan adalah mengenai produsen dalam keseluruhan ekonomi. Apabila

yang diperhatikan adalah tingkah laku konsumen maka yang dianalisis adalah tingkah laku keseluruhan konsumen dalam menggunakan pendapatannya untuk membel barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Dalam analisis makroekonomi juga diperhatikan peranan pemerintah dalam mengatur kegiatan suatu perekonomian. Dalam aspek ini yang yang diperhatikan adalah tentang berbagai kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalahmasalah yang dihadapi keseluruhan perekonomian seperti masalah inflasi dan pengangguran.¹

B. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah merupakan sarana untuk melakukan pertukaran barang dan jasa internasional. Di dalam konteks perekonomian yang terbuka, perdagangan internasional, dalam hal ini adalah ekspor dan impor, dan aliran dana antar negara menjadi sesuatu yang tidak dapat dihilangkan perannya dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi negara. ²

Secara etimologis, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa di suatu tempat, yang di sana terjadi

¹ Rita Indah Mustikowati, *Modul Ajar Teori Ekonomi Makro*, (Malang: Universitas Kanjuruhan, 2013) Hal. 2-3

² Aam Slamet Rusydiana, *Vol. 4 No.1 Januari – Juli 2009 Hubungan Antara Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi Dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah Di Indonesia*, (Malang: Staf Peneliti LPPM Tazkia, 2009) Hal. 49-50

keseimbangan antara kurva permintaan dengan penawaran pada satu titik yang biasa dikenal dengan nama titik ekuilibrium.³

Sedangkan internasional berarti dunia yang luas dan global, bukan parsial ataupun satu kawasan tertentu. Maka, perdagangan internasional dapat diartikan, sejumlah transaksi perdagangan/jual beli di antara pembeli dan penjual (yang dalam hal ini satu negara dengan negara lain yang berbentuk ekspor dan impor) pada suatu pasar, demi mencapai keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak.⁴

Pada permulaan abad ke-19, para ekonom pasar berpendapat bahwa perdagangan internasional merupakan transaksi yang saling menguntungkan atau *win-win deal*, karena beberapa alasan berikut:

- a. Perdagangan internasional menyangkut dua transaksi ketika dua negara saling melakukan ekspor dan impor yang saling menguntungkan. Sebagai contoh, jika Indonesia sama sekali tidak mengimpor barang dari Australia, maka Australia pun tidak dapat membeli barang yang kita ekspor ke negara tersebut, karena Australia tidak memiliki uang rupiah. Uang rupiah ini baru diperoleh jika Australia mengekspor barang atau jasa ke Indonesia.
- b. Perdagangan internasional memberikan keanekaragaman barang dan jasa. Kita dapat membayangkan jika Indonesia tidak mempunyai hubungan perdagangan internasional dengan negara lain di dunia. Keanekaragaman barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar dalam negeri Indonesia

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

akan sangat terbatas. Misalnya, kita tidak menemui komputer buatan Amerika, tidak ada jam tangan buatan Swiss, atau mobil dari Jepang. Sekalipun Indonesia dapat mengembangkan industri substitusi impor untuk memproduksi mobil sendiri, biaya produksinya akan melebihi harga mobil impor dari Jepang.

- c. Perdagangan internasional dapat mendatangkan efisiensi. Suatu negara yang mencoba memenuhi segala kebutuhan barang dan jasanya sendiri (*self-sufficient economies*) tidak akan mencapai efisiensi dalam perekonomiannya. Hanya dengan perdagangan internasional, maka efisiensi dapat dihasilkan dan kedua negara akan saling mendapat keuntungan karena faktor-faktor berikut: aneka sumber daya alam, skala ekonomi, dan perbedaan selera. Ketiga faktor tersebut merupakan pandangan umum (*common views*) yang menjelaskan mengapa perdagangan internasional antara dua negara dapat saling mendatangkan keuntungan. Selain pandangan umum ini, masih ada pandangan spesifik (*specific views*) yang menjelaskan mengapa perdagangan internasional harus terjadi dan tidak dapat dielakkan. Pandangan spesifik tersebut adalah spesialisasi.

1. Neraca Perdagangan

Sektor rumah tangga, perusahaan dan pemerintah merupakan perekonomian domestik. Perekonomian dikatakan tertutup (*losed economy*), jika tidak melakukan interaksi dengan sektor luar negeri. Interaksi dengan sector luar negeri dalam perekonomian terbuka (*open*

economy) disederhanakan dengan mekanisme ekspor dan impor. Ekspor merupakan aliran pendapatan dari sector luar negeri ke perekonomian domestic. Sedangkan impor merupakan aliran pengeluaran dari perekonomian domestic ke sektor luar negeri.⁵

Transaksi valuta yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor disebut sebagai ekspor neto, apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor disebut surplus dan sebaliknya disebut defisit apabila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor.⁶

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut. Neraca Perdagangan atau *balance of trade* adalah rincian laba rugi pada jangka waktu tertentu yang menunjukkan selisih antara nilai transaksi ekspor dan impor suatu negara dalam jangka waktu tertentu.

Neraca perdagangan suatu negara yang positif, menunjukkan negara itu mengalami ekspor yang nilai moneterinya melebihi impor. Terjadi

⁵ Prathama Rahardja Dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, Hal. 17

⁶ Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Penggunaan Tahun 2002-2007*, (Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id>), hal. 53

surplus perdagangan. Sementara itu, neraca perdagangan suatu negara yang negatif menunjukkan nilai moneter impornya melebihi nilai moneter ekspor. Terjadi defisit perdagangan. Pada perdagangan ekspor impor memerlukan nilai tukar mata uang yang sama dalam prosesnya.⁷

Jadi neraca perdagangan merupakan suatu catatan ekspor dan impor barang maupun jasa dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan neraca perdagangan Indonesia yaitu catatan yang muat ekspor dan impor barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu di negara Indonesia.

2. Manfaat Neraca Perdagangan

Adapun manfaat neraca perdagangan Antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai tolak ukur arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Neraca perdagangan merupakan salah satu alat untuk menentukan arah kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Dalam hal ini pelaku kegiatan ekonomi internasional.
- b. Mengetahui besaran jumlah pengeluaran dan pendapatan negara Neraca perdagangan memiliki fungsi sebagai pemberi informasi jumlah atau besaran angka ekspor dan impor. Apabila nilai ekspor lebih tinggi maka dapat dikatakan surplus atau kelebihan pendapatan. Sebaliknya apabila nilai ekspor lebih kecil dari impor maka dikatakan sebagai defisit atau keadaan yang tidak menguntungkan.

⁷ Ari Mulianta Ginting, *Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 8, No. 1, Juli 2014, hal. 56. (2014)

- c. Menjadi informasi kegiatan ekonomi internasional Neraca perdagangan dalam hal ini menjadi sumber informasi perdagangan internasional. Ketika suatu negara mengalami peningkatan ekspor atau impor, maka negara lain akan mengetahui dan dapat dilakukan pertimbangan untuk menjalin kerjasama.

C. Ekspor

Ekspor merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, yang umumnya terjadi dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri ⁸

Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Sukirno⁹ ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai

⁸ Ray., Dkk, *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)* Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 35 No. 1 Juni 2016 hal. 129

⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar; Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal 205.

tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

Ekspor merupakan salah satu bagian terpenting dari perdagangan internasional. Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai dari negara pengirim maupun penerima.¹⁰

Sedangkan, menurut Hamdani ekspor adalah menjual barang dari dalam negeri ke luar peredaran Republik Indonesia dan barang yang dijual tersebut harus dilaporkan kepada Direktorat Jendral Bea dan Cukai Departemen Keuangan. Salah satu manfaat ekspor adalah untuk mencari pangsa pasar baru ketika pasar di dalam negeri sudah terlalu jenuh oleh kompetitor.¹¹

Banyak manfaat selain manfaat yang bersifat ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Hamdani mengenai manfaat ekspor, yaitu:

a. Manfaat secara mikro

- 1) Memperluas dan mengembangkan pemasaran
- 2) Meningkatkan penjualan dan pendapatan.
- 3) Memperluas kegiatan perusahaan.

¹⁰ Afni Amanatagama Nagari dan Suharyono, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 53 No. 1 Desember 2017 *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2017) Hal 204

¹¹ Hamdani, *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*. (Jakarta: Bushindo, 2012) Hal 37

4) Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan *idle capacity*.

b. Manfaat secara makro

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
- 2) Memberdayakan sumber-sumber ekonomi yang potensial di dalam negeri.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan menghasilkan devisa.
- 4) Mendorong pertumbuhan IPTEK dan SDM.
- 5) Mengembangkan SOSBUD bangsa.

Transaksi ekspor biasanya akan berhubungan dengan pihak dari negara lain, sehingga keadaan di negara tujuan ekspor akan berdampak secara langsung kepada kegiatan jual beli lintas negara ini. Keadaan-keadaan yang bisa berdampak pada kegiatan ekspor ini pada umumnya disebut *country risk*.

D. Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹²

Menurut Susilo menjelaskan bahwa impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan

¹² Marolop Tandjung, *Aspek Dan Prosedur Ekspor-Impor*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) Hal. 379

impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing.¹³

Dasar hukum peraturan mengenai Tatalaksana Impor diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor KEP-07/BC/2003. Tentang petunjuk pelaksanaan Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 453/KMK.04/2002 tentang Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor. Komoditi yang dimasukkan ke dalam peredaran bebas di dalam wilayah pabean (dalam negeri), yang dibawa dari luar wilayah pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali dibebaskan atau diberikan pembebasan.

Dengan kata lain seseorang atau badan usaha yang ditetapkan sebagai importir wajib membayar bea masuk dan pajak sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa impor yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan barang ke wilayah pabean Indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak dibidang ekspor impor dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk.

¹³ Andi Susilo, *Buku Pintar Ekspor-Impor*, (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008) Hal. 101

E. Hakikat Nilai Tukar Rupiah

1. Pengertian

Kegiatan utama perusahaan terjadi karena adanya permintaan barang ataupun jasa dalam bentuk transaksi dan umumnya dinyatakan dalam satuan moneter. Kegiatan bisnis yang menggunakan satuan moneter asing dalam transaksinya akan menimbulkan perbandingan nilai mata uang yang disebut kurs. Transaksi dalam mata uang asing adalah transaksi dimana nilai tukarnya dinyatakan dalam mata uang selain dari mata uang fungsional suatu entitas. Dahlan Siamat menyatakan bahwa “Kurs valuta asing adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain”.¹⁴

Kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestic atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.¹⁵ Sedangkan kurs menurut Keown, kurs adalah harga mata uang asing terhadap mata uang domestik.¹⁶ Karena kurs terus berfluktuasi setiap saat, maka nilai penjualan pun akan berpengaruh.

¹⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) hal. 234

¹⁵ Adiwarman, *Ekonomi Makro...* hal. 157

¹⁶ Arthur J. Keown, et.al., *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, buku 2, (Jakarta: Salemba Empat, 2000) hal. 882

Selain itu, Nilai tukar juga merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Menurut Sadono Nilai tukar rupiah atau yang dapat juga dikatakan *kurs valuta* asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.¹⁷

Definisi lain oleh Sadono “Kurs Valuta Asing adalah nilai seunit valuta (mata uang) asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri”¹⁸

Sedangkan, menurut Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani nilai tukar adalah “*An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in term of another currency*”.

Jadi nilai tukar dapat diartikan sebagai sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Dengan kata lain nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, seperti transaksi perdagangan internasional, turisme, serta investasi internasional. Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter), seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* dan juga dapat ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling

¹⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi.....*, Hal. 397.

¹⁸Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), Hal 197

berinteraksi serta kebijakan pemerintah. Sebab setiap negara memiliki hubungan dalam investasi dan perdagangan dengan negara lain, tidak ada satu pun nilai tukar yang dapat mengukur secara memadai daya beli (*purchasing power*) mata uang domestik atas mata uang asing secara umum. Oleh sebab itu sejumlah konsep nilai tukar uang yang efektif telah dikembangkan untuk mengukur rata-rata tertimbang (*weighted average*) harga mata uang asing dalam mata uang domestik.¹⁹

Dalam teori paritas daya beli, nilai tukar suatu negara akan cenderung menyeimbangkan biaya pembelian barang di dalam negeri dengan pembelian barang tersebut di luar negeri. Ketika nilai tukar aktual tinggi maka barang-barang luar negeri relative murah, dan barang-barang domestik relatif mahal dan sebaliknya.²⁰

Menurut Samuelson dan Nordhaus akibat dari permintaan dan penawaran terhadap mata uang akan menimbulkan jenis-jenis kurs seperti kurs sekarang (*current rate*), kurs spot (*spot rate*), kurs historis (*historis rate*), kurs tetap, kurs berlaku, kurs mengambang, kurs fleksibel, kurs mengambang bebas (*freely floating rate*), kurs *forward* (kurs berjangka), kurs silang.²¹

¹⁹ Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani, *Day Trading Valuta Asing*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 664.

²⁰ Dedi Suselo, *Analisis Variabel ROE, EPS, PER, Sensitivitas Kurs, Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Suku Bunga dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan, Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis, ISSN: 2528-0929, Oktober 2016, Vo. 01, No. 02.*

²¹ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, ed.14 (Jakarta: Erlangga, 1995) hal. 469.

Kurs sekarang adalah kurs dimana satu unit mata uang dapat ditukar dengan mata uang asing pada tanggal neraca atau tanggal transaksi. Kurs spot yaitu kurs untuk pertukaran yang terjadi langsung pada saat transaksi yang setiap saat mengalami perubahan. Kurs historis yaitu kurs valuta asing yang berlaku pada saat suatu aktiva asing atau kewajiban valuta asing dibeli atau terjadi (berlaku pada tanggal terjadinya transaksi). Kurs tetap yaitu nilai mata uang yang nilainya tetap apabila dibandingkan dengan mata uang lain dalam jangka waktu tertentu. Kurs tetap biasanya ditetapkan pemerintah dan tidak dipengaruhi oleh perubahan pasar di dunia. Kurs berlaku yaitu kurs pada tanggal laporan keuangan yang relevan. Kurs mengambang yaitu nilai suatu mata uang yang mencerminkan daya belinya di pasar dunia. Kurs fleksibel yaitu kurs valuta asing yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pasar. Kurs mengambang bebas yaitu keadaan dimana kurs ditentukan semata-mata oleh permintaan dan penawaran tanpa adanya intervensi pemerintah. Kurs forward (kurs berjangka) adalah nilai tukar antara mata uang pada suatu waktu di masa depan. Kurs silang adalah perhitungan kurs untuk mata uang dari kurs dua mata uang lainnya.

Kurs yang sering dipergunakan dalam kegiatan perdagangan antara lain kurs spot, kurs sekarang, kurs historis dan kurs forward. Akibat dari penawaran dan permintaan terhadap mata uang asing yang terjadi, kurs selalu berfluktuasi yang mengakibatkan resiko kurs. Menurut Keown,

resiko kurs adalah resiko bahwa kurs besok akan berbeda dengan kurs hari ini.

Ada tiga ukuran untuk resiko dari kurs, yaitu resiko translasi, resiko transaksi, dan resiko ekonomi.

- a. Resiko translasi, yaitu asset dan kewajiban mata uang asing dianggap beresiko jika nilai mata uang asing untuk tujuan akuntansi diterjemahkan ke dalam mata uang domestik menggunakan kurs saat ini, kurs yang berlaku pada tanggal neraca.
- b. Resiko transaksi. Istilah yang menggambarkan kontrak transaksi valuta asing netto dimana jumlah penyelesaian bisa terkena resiko perubahan kurs. Kontrak piutang, utang dan penjualan atau pembelian dengan harga tetap adalah contoh dimana nilai moneter tetap pada saat yang berbeda dengan saat dimana transaksi sebenarnya diselesaikan.
- c. Resiko ekonomi. Resiko ekonomi terhadap perubahan kurs bergantung pada struktur persaingan pasar untuk bahan baku dan produk perusahaan dan bagaimana pasar ini dipengaruhi oleh perubahan kurs.

Untuk meminimalisir resiko, kebijakan manajemen risiko harus berisi suatu penilaian risiko yang berhubungan dengan masing-masing produk dan transaksi. Penilaian tersebut meliputi:²²

- a. Suatu metode yang tepat untuk mengukur risiko;

²² Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaanya di Indonesia*, Ed.2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 59

- b. Informasi relevan yang diperlukan untuk menilai risiko (diambil dari sistem informasi manajemen bank);
- c. Penetapan limit untuk total nilai risiko, yang merupakan besaran risiko yang bersedia ditanggung oleh bank;
- d. Proses penilaian risiko dengan sistem peringkat, seperti credit grading;
- e. Suatu penilaian dari skenario kasus terburuk untuk resiko tertentu
- f. Memastikan semua risiko mengikuti suatu proses pengawasan tepat, untuk itu peninjauan ulang secara teratur diperlukan.

Dewan direksi dan manajemen senior harus menciptakan proses untuk menetapkan besaran risiko dari bank yang meliputi proses penentuan limit risiko yang sesuai. Penentuan limit risiko meliputi:²³

- a. Pendelegasian wewenang yang jelas secara tertulis untuk memastikan tanggungjawab individu di mana pemberian wewenang harus di dokumentasikan pada setiap deskripsi tugas individu.
- b. Limit keseluruhan dan limit yang berdasarkan periode waktu (mana yang lebih relevan), di mana limit harus didokumentasikan mengacu kepada tingkat-tingkat dari masing-masing limit, misalnya suku bunga untuk kontrak *forward*;
- c. Dokumentasi menyeluruh (seperti diuraikan di atas) harus dibuat untuk menguatkan proses penilaian (ini secara normal akan menjadi bukti melalui dokumentasi).

²³ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman . . .* hal. 60

Faktor-faktor risiko tersebut dapat mempengaruhi kurs sehingga ada kalanya nilai kurs mencapai nilai tertinggi dan ada kalanya tetap stabil dan ada kalanya mengalami penurunan yang besar dalam kurs pertukara. Berikut ini adalah faktor utama yang berdampak pada kurs mata uang asing antara lain:

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor-faktor politik
- c. Faktor-faktor harapan atau psikologis.

Dalam suatu negara, satu-satunya institusi resmi yang dapat mengubah penawaran mata uangnya adalah Bank Sentral dari negara tersebut. Bank Sentral dalam kesehariannya acap kali menjual dan membeli mata uang asing. Setiap Bank Sentral dapat memilih antara dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda, yaitu:²⁴

- a. Rezim Nilai Tukar Dipagu (*Fixed Rate Regime*) yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan suatu nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya. Contohnya adalah Indonesia yang pada era sebelum pertengahan 1980-an yang mana Bank Sentral dapat mengendalikan nilai tukar atau penawaran uang, tetapi tidak sekaligus. Jika Bank Sentral menetapkan nilai tukar, maka Bank Sentral harus menawarkan berapapun kuantitas yang dibutuhkan oleh para pedagang atau dengan kata lain Bank Sentral harus membeli berapapun kuantitas mata uang asing yang ditawarkan oleh para pedagang yang mana apabila hal

²⁴ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro*... hal. 160-162.

tersebut terjadi secara terus-menerus maka dapat mengakibatkan “*international reserve crisis*” yaitu keadaan dimana sebuah Bank Sentral kehilangan kemampuannya untuk menjaga nilai tukar tertentu untuk mata uang negaranya.

- b. Rezim Nilai Tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate Regime*) yaitu bila nilai tukar mata uang suatu negara adalah ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya. Rezim ini adalah sistem yang dipakai oleh hampir sebagian besar negara di dunia saat ini. Jika Bank Sentral ingin melakukan penawaran uang, Bank Sentral dapat mencetak uang dan kemudian membeli suatu asset yang biasanya berbentuk obligasi pemerintah. Sedangkan jika Bank Sentral ingin mengurangi penawaran uang, maka Bank Sentral dapat menjual asset tertentu dan memusnahkan uang dari penjualan tersebut.

2. Nilai Tukar Islam

Penyebab fluktuasi nilai tukar mata uang dalam Islam digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu *natural* dan *human error*. Penyebab fluktuasi nilai tukar tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

a. *Natural Exchange Rate Fluctuation*

- 1) Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan yang terjadi pada permintaan agregatif.
- 2) Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif.

²⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro*... hal. 168-169

b. *Human error Exchange Rate Fluctuation*

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk
- 2) Pajak penjualan yang sangat tinggi
- 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

3. Penentuan Nilai Tukar

Untuk menentukan kurs, terdapat dua pendekatan yang digunakan. Yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual-belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.²⁶

Perubahan nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Dalam sistem perekonomian makro bila terjadi kenaikan nilai tukar berarti terdapat *supply* dalam jumlah yang lebih besar dari periode sebelumnya. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri. Dan

²⁶ Johnson Lukisto dan NjoAnastasia, "Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Indonesia Periode Tahun 1994-2-12", *Jurnal Analisa*, Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 13

sebaliknya, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang negara tersebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri.²⁷

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:²⁸

- a. Perubahan citarasa masyarakat Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barangbarang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran akan valuta asing.

²⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi...*, hal. 305

²⁸ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Enam (ed. Wibi Hardani, dkk.)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 402-403

- b. Perubahan harga ekspor dan impor Harga suatu barang merupakan salah satu factor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksponya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang negara tersebut.
- c. Kenaikan harga umum (inflasi) Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai valuta asing. Kecenderungan tersebut disebabkan efek inflasi yang menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan karena itu inflasi akan menambah impor yang menyebabkan permintaan atas valas bertambah. Selain itu inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran atas valas berkurang. Maka harga valas akan bertambah (berarti harga mata uang Negara yang mengalami inflasi merosot).
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam

mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara tersebut. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

- e. Pertumbuhan ekonomi Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan tersebut diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan akan menaikkan nilai mata uangnya. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat bertambah dari permintaannya dan akan menurunkan nilai mata uang negara tersebut.

5. Bentuk Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar sangat bergantung pada kebijakan suatu negara. Bentuk nilai tukar dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)²⁹

²⁹ Yopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: FE-UI, 2004), Hal. 8

Merupakan suatu sistem nilai tukar dimana nilai suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Dan jika tingkat nilai tukar tersebut bergerak terlalu besar maka pemerintah melakukan intervensi untuk mengembalikannya.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)³⁰

Setelah runtuhnya *Fixed Exchange Rate System* maka timbul konsep baru yaitu *Floating Exchange Rate System*. Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut dipasar uang.

1) Mengambang Bebas (Murni) menurut sistem ini, kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar dengan tidak ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem kurs mengambang bebas ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

2) Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) yaitu otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh sebab itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

c. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

³⁰ *Ibid.*, Yopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, Hal. 8

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama menambahkan ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

d. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Dalam sistem kurs tertambat merangkak, sebuah negara membuat sedikit perubahan pada nilai tukar mata uangnya secara periodik yang tujuannya untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat.

e. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*) Ada banyak negara terutama negara yang sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sistem sekeranjang mata uang. Keuntungan menggunakan sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.

f. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*) Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

F. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno, PDB merupakan nilai dari suatu barang atau jasa didalam satu negara yang dihasilkandari faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara itu sendiri dan warga negara asing.³¹

Sedangkan menurut, Mankiw PDB dapat dihitung atau dinilai menurut harga pasar atau harga yang berlaku dan harga tetap atau harga konstan. Dalam hal ini, PDB berdasarkan harga berlaku merupakan PDB yang dihitung dengan tidak memperhatikan pengaruh harga.³²

Sementara itu PDB yang berdasarkan atas harga konstan justru PDB yang dihitung dengan mengoreksi angka dari PDB atas harga berlaku dan memasukkan pengaruh harga.

Penghitungan PDB dengan cara penegeluaran membedakan pembelanjaan-pembelknanjaan yang dilakukan dalam perekonomian kepada lima komponen yaitu, (1) pengeluaran konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah, (2) pengeluaran investasi dan disebut sebagai pembentukan modal tetap domestik bruto, (3) perubahan dalam stok, (4) ekspor barang dan jasa, (5) impor barang dan jasa.³³

Kegiatan ekspor pada dasarnya merupakan pembelian orang-orang luar negeri keatas produksi negara kita. Maka pengeluaran yang dilakukan oleh luar negeri itu akan menjadi bagian dari pendapatan nasional. Sebaliknya impor, adalah pengeluaran penduduk dalam negeri untuk pembelian produk

³¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi.....*, hal 234

³² Mankiw, N. G., *Teori Makro Ekonomi, Edisi Ketiga*. (Jakarta : Erlangga, 2006) hal 128

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern . . .* Hal 35

dari luar negeri maka pengeluaran atas impor ini tidak akan menambah produksi nasional.³⁴

Kenaikan pendapatan nasional (GDP) akan meningkatkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat untuk melakukan impor di satu sisi, di sisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke negara lain. Bagi negara-negara sedang berkembang, kenaikan impor apalagi sampai melebihi kenaikan ekspor akan membuat kelesuan perekonomian dalam negeri.

G. Inflasi

Di era modern saat ini semua transaksi menggunakan uang di sadari atau tidak uang dapat menimbulkan persoalan dalam perekonomian uang yang berlebihan akan menimbulkan kenaikan harga-harga yang menyerupai atau yang disebut dengan inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus Sukirno³⁵

Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Namun jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja fenomena tersebut tidak bisa dikatakan inflasi. Fenomena kenaikan harga bisa dikatakan inflasi apabila kenaikan terjadi secara umum atau menyeluruh.

³⁴ *Ibid* hal. 37

³⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Cetakan keempat belas, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002) hal 84

Semenjak beberapa abad yang lalu ahli ekonomi telah mencoba menganalisis hubungan antara penawaran uang dan inflasi yang pada akhirnya mewujudkan salah satu teori moneter penting dalam analisis ekonomi, yaitu teori kuantitas. Dalam teori ini para ahli berpendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antar penawaran uang dan tingkat inflasi dalam perekonomian modern saat ini masalah dan penyebab inflasi telah sangat kompleks. Inflasi tidak hanya disebabkan penawaran uang yang berlebihan tetapi juga disebabkan oleh banyak faktor lain seperti kenaikan gaji kesetabilan, pengaruh inflasi di luar negeri dan kemerosotan mata uang.³⁶

Menurut Adiwarman, secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap komoditas

Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang/ komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika terjadi penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa maka akan disebut sebagai deflasi³⁷

Inflasi yang terjadi secara umum dapat mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena selain harga yang meningkat secara terus menerus, tingkat pendapatan masyarakat pun akan menurun. Adanya inflasi ini dapat menurunkan daya beli masyarakat yang akan berujung pada berkurangnya kesejahteraan masyarakat. Setiap negara selalu berusaha dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya agar inflasi yang terjadi di negara berada pada batas normal yang telah ditetapkan. Inflasi yang selalu berfluktuasi

³⁶ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* . . . Hal 10

³⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015) hal. 135

menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat akan barang dan jasa.³⁸

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (rate of inflation) yang merupakan tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{rate of inflation} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100$$

Umumnya, otoritas yang bertanggung jawab dalam mencatat statistik perekonomian suatu negara menggunakan *Consumer Price Index* atau CPI dan *Producer Price Index* atau PPI sebagai pengukur tingkat inflasi. Namun, karena metode ini memiliki beberapa kelemahan maka kini para ekonom cenderung memakai metode GDP Deflator. GDP deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli, persamaanya adalah sebagai berikut.³⁹

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100$$

Menurut Samuelson inflasi dapat di golongan menurut tingkat keparahannya yaitu seebagai berikut:⁴⁰

1. *Moderate inflation*

Memiliki karakteristik kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi satu digit’. Pada tingkat inflasi ini masyarakat

³⁸ Mankiw, N Gregory, *Principles of Economics. Edisi Ketiga*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006) hal 216

³⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro . . .* hal. 136

⁴⁰ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro . . .* hal 138

masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaan dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil

2. *Galloping inflation*

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkat 20% - 200% per tahun, masyarakat akan memegang uang seperlunya dan menyimpan kekayaan dalam bentuk aset-aset riil.

3. *Hyper inflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen pertahun dan ini merupakan tingkat inflasi yang sangat amat parah bahkan sampai bisa mematikan seluruh kegiatan perekonomian tidak ada negara yang bisa selamat jika mengalami inflasi jenis ini.

Selain itu dapat di kelompokkan karena penyebab-penyebabnya sebagai berikut:⁴¹

1. *Natural inflation dan human error inflation*

Sesuai namanya inflasi jenis *natural inflation* ini terjadi karena sebab-sebab alami seperti bencana alam sedangkan inflasi jenis *human error inflation* terjadi karena kesalahan yang dilakukan manusia itu sendiri.

2. *Expected inflation dan unexpected inflation*

⁴¹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro* . . . hal 137-139

Pada jenis *expected inflation* akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi sedangkan pada tingkat *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap inflasi.

3. *Demand pull dan cost push inflation*

Demand pull inflation terjadi karena adanya perubahan pada sisi permintaan agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. Sedangkan *cost push inflation* terjadi karena adanya perubahan pada sisi penawaran agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

4. *Spiralling inflation*

Inflasi jenis ini terjadi karena adanya inflasi sebelumnya.

5. *Imported inflation dan domestic inflation*

Imported inflation terjadi karena negara lain yang mengalami inflasi sehingga sebagai negara price taker akan terkena inflasi juga. Sedangkan *domestic inflation* inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri tanpa memengaruhi negara lain.

Beberapa akibat dari inflasi

1. Kemerosotan pendapatan riil yang diterima masyarakat
2. Mengurangi tabungan, mengurangi gairah perusahaan untuk melakukan investasi yang produktif
3. Menimbulkan kemerosotan mata uang dan defisit dalam neraca pembayaran.⁴²

⁴² Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* . . . Hal 11

Berbagai masalah ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengangguran seterusnya inflasi perlu di hindari berdasarkan pertimbangan keadilan. Inflasi akan memperkaya pemilik modal dan pemilik harta tetap karena nilai kekayaan mereka semaikin meningkat. Sebaliknya masyarakat yang bergaji tetap mengalami kemerosotan dalam pendapatan riilnya sehingga menyebabkan perbedaan kelas ekonomi yang semakin lebar akibat inflasi, yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin

Berikut ini adalah beberapa cara mencegah inflasi:⁴³

1. Kebijakan moneter

Pengendalian inflasi dengan kebijakan moneter dapat dilakukan oleh bank sentral salah satunya dengan pengaturan jumlah uang beredar. Salah satu komponen jumlah uang beredar adalah uang giral (*demand deposit*) seperti giro. Caranya adalah dengan menetapkan cadangan minimum. Selain itu dapat juga dengan kebijakan diskonto (*dicount rate*). Discount rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahan pada cadangan bank umum yang diletakkan di bank sentral. Discount rate ini merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikan maka gairah meminjam bank umum akan menurun sehingga cadangan yang diletakkan pada bank sentral juga akan mengecil yang mengakibatkan kemampuan bank umum dalam

⁴³ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2014) hal 34-35

memberikan pinjaman untuk masyarakat akan menurun juga sehingga jumlah uang beredar juga menurun dan inflasi dapat dicegah.

Selain itu kebijakan lain dalam kebijakan moneter yang dapat dilakukan untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka atau jual beli surat berharga.

2. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta pajak yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total sehingga dapat mempengaruhi harga dan dapat mencegah inflasi.

3. Kebijakan yang berkaitan dengan output

Kenaikan output akan memperkecil jumlah inflasi. Kenaikan jumlah output dapat dicapai dengan menurunkan bea masuk barang impor sehingga impor barang meningkat dengan bertambahnya jumlah barang dalam negeri akan menurunkan harga dan mencegah inflasi

4. Kebijakan penentuan harga dan indexing

Jika indeks harga naik maka gaji/upah juga akan dinaikkan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi akan mempengaruhi ekspor dan impor karena dengan naiknya inflasi akan menaikkan ekspor dan menurunkan impor.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lumadya Adi⁴⁴ yang berjudul Pengaruh Exchange Rate Dan GDP Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2016 yang bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh pendapatan nasional (GDP) dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor (2) mengetahui pengaruh exchange rate dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor (3) mengetahui pengaruh pendapatan nasional (GDP) dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ekspor (4) mengetahui pengaruh exchange rate dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ekspor. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: (1) Ada hubungan jangka pendek dan jangka panjang GDP dengan impor Indonesia (2) Ada hubungan jangka pendek dan jangka panjang exchange rate dengan impor Indonesia. (3) Ada hubungan jangka pendek GDP dengan ekspor Indonesia, namun dalam hubungan jangka panjang tandanya tidak konsisten. (4) Ada hubungan jangka pendek exchange rate dengan ekspor Indonesia, namun dalam hubungan jangka panjang tandanya tidak konsisten (5) Fungsi ekspor tidak lolos uji asumsi Klasik. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu nilai tukar (*exchange rate*) dan GDP sedangkan dalam penelitian saya ada tiga yakni nilai tukar (*exchange rate*), PDB/GDP, dan Inflasi selain itu periode tahun

⁴⁴ Lumadya Adi, "Jurnal Fakultas Ekonomi Pengaruh Exchange Rate Dan GDP Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia" (Surabaya : Universitas Dr. Soetomo , 2016)

yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian saya lalu untuk persamaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan dua variabel terikat yaitu ekspor dan impor yang juga saya gunakan dalam penelitian saya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Sabtiadi, dan Dwi Kartikasari⁴⁵ yang berjudul Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018 yang bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh ekspor terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD (2) mengetahui pengaruh impor terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD (3) mengetahui pengaruh ekspor dan impor terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: (1) Ekspor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. (2) Impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. (3) Ekspor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. (4) Impor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. (5) Ekspor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD. (6) Impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD. (7) Ekspor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD. (8) Impor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

⁴⁵ Kurniawan Sabtiadi Dan Dwi Kartikasari, "Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis Vol. 6 No. 2, December 2018, 135-141 E-Issn: 2548-9836 Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD" (Batam : Politeknik Negeri Batam , 2018)

nilai tukar SGD. (9) Ekspor impor nasional dan ekspor impor Batam berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. (10) Ekspor impor nasional dan ekspor impor Batam berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen nilai tukar SGD. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu nilai ekspor dan impor yang dalam penelitian saya menjadi variabel terikat selain itu dalam penelitian ini nilai tukar menjadi variabel terikat dan menggunakan nilai tukar USD dan SGD sedangkan dalam penelitian saya hanya menggunakan USD lalu untuk persamaannya adalah dalam sama sama meneliti pengaruh x terhadap y.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ray Fani Arning Putri, dkk⁴⁶ yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronik Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2012 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronik ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan ASEAN Korea Free Trade Agreement (AKFTA) tahun 2011. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil

⁴⁶ Ray Fani Arning Putri, Dkk, "Jurnal Ilmu Administrasi Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronik Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)" (Malang : Universitas Brawijaya , 2012)

sebagai berikut: inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu inflasi dan nilai tukar, sedangkan dalam penelitian saya ada tiga yakni menggunakan nilai tukar, PDB dan Inflasi lalu untuk persamaannya adalah dalam sama sama meneliti pengaruh x terhadap y dan sama-sama menggunakan variabel y ekspor.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Mulianta Ginting⁴⁷ yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2013 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia menggunakan data tahun 2005 kuartal I sampai tahun 2012 kuartal III dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini ada satu

⁴⁷ Ari Mulianta Ginting, "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia" (Jakarta : Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik, 2013)

saja yaitu ekspor sedangkan dalam penelitian saya menggunakan dua variabel terikat yaitu ekspor dan impor lalu untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh x terhadap y dan sama-sama menggunakan variabel x nilai tukar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Gede Udiyana dkk.⁴⁸ yang berjudul *Fluktuasi Nilai Kurs Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Ekspor Impor Dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015*. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi dari nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor impor, dan pengaruh dari fluktuasi nilai tukar, inflasi dan ekspor impor terhadap neraca perdagangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: bahwa inflasi secara bersamaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dan impor, namun secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor dan impor, sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor impor. Hasil Penelitian ini juga menemukan bahwa secara bersamaan inflasi, nilai tukar dan ekspor impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan, sedangkan ekspor impor memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu nilai tukar

⁴⁸ *Ida Bagus Gede Udiyana Dkk.*, “Jurnal Manajemen STIMI Handayani Denpasar Fluktuasi Nilai Kurs Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Ekspor Impor Dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015 ” (Denpasar: STIMI Handayani Denpasar, 2017)

dan inflasi sedangkan dalam penelitian saya ada tiga variabel bebas yaitu nilai tukar, PDB, dan Inflasi selain itu juga dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur yang menghubungkan variabel x dan y terhadap variabel y lainnya lalu untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh x terhadap y dan sama-sama menggunakan variabel x nilai tukar dan variabel y ekspor dan impor.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Inggit Novitasari⁴⁹ yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2017. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia baik secara simultan maupun secara parsial. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: secara parsial nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2010-2017, secara parsial dimana produk domestik bruto berpengaruh secara negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2010-2017, secara simultan nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2010-2017. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu nilai tukar dan PDB sedangkan dalam penelitian saya menggunakan tiga variabel bebas yaitu nilai tukar, PDB dan Inflasi selain

⁴⁹ *Inggit Novitasari*, "Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2017" (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

itu juga dalam penelitian variabel terikat yang digunakan adalah Neraca Perdagangan sedangkan dalam penelitian saya lebih spesifik kepada Ekspor dan Impor saja lalu untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh x terhadap y.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nella Ayu Shintia Dewi⁵⁰ yang berjudul Pengaruh GDP, Inflasi, dan Exchange Rate Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia Tahun 1980-2016. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh GDP, inflasi dan exchange rate terhadap ekspor dan impor di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek, namun dalam jangka panjang GDP tidak berpengaruh signifikan. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek di Indonesia, namun dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh signifikan. Variabel exchange rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek di Indonesia, namun dalam jangka panjang exchange rate berpengaruh signifikan. Fungsi impor pada penelitian ini tidak dapat dijelaskan karena tidak memenuhi syarat ECM. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah periode tahun penelitiannya dimana pada penelitian tersebut dari tahun 1980-2016 sedangkan saya menggunakan

⁵⁰ Nella Ayu Shintia Dewi, *“Pengaruh GDP, Inflasi, dan Exchange Rate Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia Tahun 1980-2016”* (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

periode 2011-2018 selain itu juga dalam penelitian ini metode analisis ECM sedangkan saya menggunakan SPSS lalu untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh x terhadap y dan sama-sama menggunakan variabel x nilai tukar, PDB dan Inflasi dan variabel y ekspor dan impor.

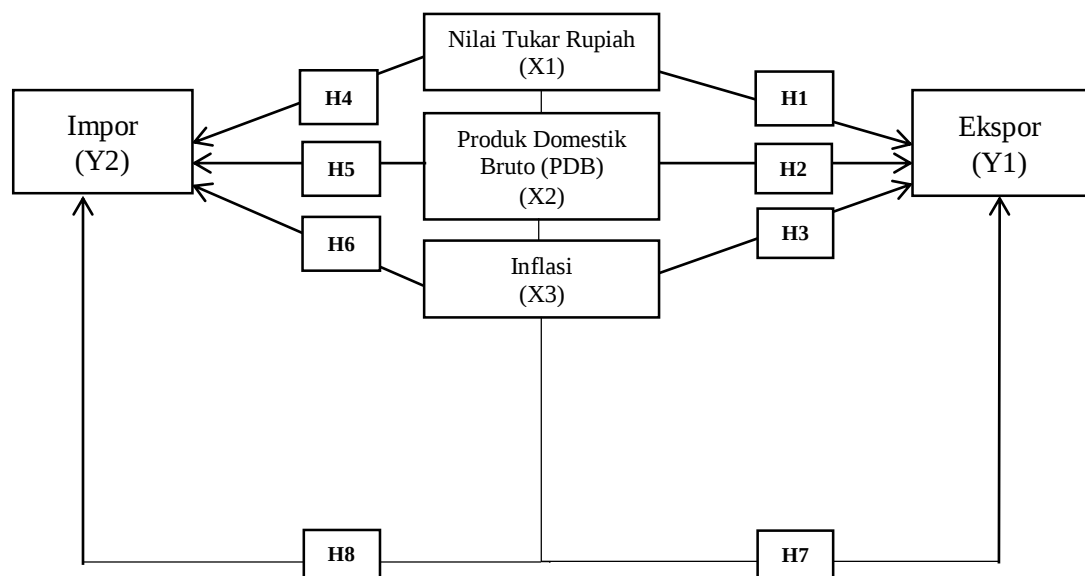
8. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Abbas dan Desi Irayani⁵¹ yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Di Indonesia Tahun 1986-2016. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah dan PDB terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1986-2016. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut: variabel Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia. Variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor ekspor tembakau di Indonesia. Variabel nilai tukar rupiah dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu nilai tukar rupiah dan PDB sedangkan dalam penelitian saya menggunakan tiga variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah, PDB dan Inflasi lalu untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh x terhadap y dan sama-sama menggunakan variabel x nilai tukar dan variabel y ekspor.

⁵¹ Tarmizi Abbas dan Desi Irayani, "Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal Volume 01 Nomor 01 Mei 2018 E-Issn: 2614-4565 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Di Indonesia Tahun 1986-2016" (Aceh: Universitas Malikussaleh, 2018)

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dengan diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat maka secara sederhana dapat di gambarkan model kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Variabel Penelitian



Variabel terikat (Y) : Nilai Ekspor (Y1) dan Nilai Impor (Y2)

Varibel Bebas (X) : Nilai Tukar Rupiah (X1)

Produk Domestik Bruto (PDB) (X2)

Inflasi (X3)

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan yang sifatnya masih sementara atau pernyataan berdasarkan pengetahuan yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya dari latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori dapat dirumuskan dalam hipotesis dalam penelitian ini yang selanjutnya akan diuji. Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Indonesia (H1)
- b. PDB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Indonesia (H2)
- c. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Indonesia (H3)
- d. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Indonesia (H4)
- e. PDB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Indonesia (H5)
- f. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Indonesia (H6)
- g. Nilai Tukar Rupiah, PDB dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Indonesia (H7)
- h. Nilai Tukar Rupiah, PDB dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Indonesia (H8).